

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan sumber daya manusia, karena pendidikan terjadi secara terus menerus sesuai dengan perkembangan fisik dan mental manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang secara signifikan mempengaruhi nasib suatu negara, dipengaruhi oleh pendidikan (Tasya Aryati Sakinah et al., 2025). Suatu negara dapat maju jika warganya memiliki kualitas yang lebih tinggi, yang berkaitan erat dengan kualitas sistem pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas berdasarkan pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik. Pembelajaran adalah proses yang terorganisir dan dilaksanakan secara terencana untuk mengajarkan subjek atau peserta didik guna membantu mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien (Rahmalia & Sabila, 2024). Proses pembelajaran dapat mempengaruhi perspektif peserta didik, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan belajar, dan juga menjadi proses penyesuaian terhadap perubahan yang dihadapi.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran berfungsi sebagai dasar utama bagi pengembangan kemampuan intelektual dan karakter peserta didik, karena pada tahap ini anak mulai dikenalkan dengan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berdasarkan pasal 6 Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran wajib yang harus dicapai oleh peserta didik (*Jdih.Kemendikdasmen.Go.Id*, 2025). IPA merupakan salah satu bidang studi yang dapat melatih peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir, rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sikap, dan mempertajam keterampilan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan fenomena yang terdapat di lingkungan sekitar.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Puskur dalam (Anwar et al., 2016 ; Suci et al., 2020; Riffalah et al., 2022) pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan titik awal yang penting dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang kehidupan sehari-hari dan fenomena alam. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan respons terhadap kompleksitas materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan di kelas dengan pengembangan literasi sains, kemampuan berpikir kritis, dan sikap ilmiah pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di SD/MI, bahwa pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan siswa secara holistik, tidak hanya dari segi kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) (Karengga et al., 2025).

Pembelajaran IPA berperan penting untuk peserta didik, karena melalui pembelajaran IPA peserta didik dapat memahami hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dan meningkatkan minat rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena alam yang ada di sekitar. Dengan memahami konsep-konsep IPA, peserta didik dapat mengenali diri mereka sendiri dengan lingkungannya, memahami bagaimana alam semesta berfungsi, serta menggunakan pengetahuan peserta didik untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pembelajaran IPA perlu dirancang secara menarik dan partisipatif mengingat karakteristik peserta didik SD yang umumnya aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan menyukai pembelajaran melalui pengalaman praktis. Namun realitasnya, masih terdapat sejumlah permasalahan mendasar dalam pembelajaran IPA di Indonesia. Berbagai studi lain menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA yang diterapkan di sekolah dasar masih cenderung konvensional, didominasi metode ceramah, dan berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga partisipasi aktif siswa menjadi terbatas (Nur Wahyuni & Dwi Baniati, 2025). Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat kekurangan dalam keterampilan abad ke-21 seperti literasi, numerasi, pemikiran kritis, dan kreatif. Salah satu faktornya dikarenakan model pembelajaran yang digunakan masih konvensional, yaitu berpusat pada guru.

Proses pembelajaran masih berpusat pada guru mengakibatkan peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga dapat menurunkan minat belajar, dan rasa ingin tahunya. Dengan sebab tersebut, hasil belajar yang didapatkan peserta didik juga menjadi akibatnya. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu dilihat dari ketercapaian hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru (Puslitjak, 2020). Oleh karena itu, hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan tujuan pembelajaran, sekaligus menggambarkan sejauh mana minat peserta didik dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Disadari atau tidak, pada kenyataannya sampai saat ini masih ditemukan rendahnya hasil belajar IPA pada peserta didik Sekolah Dasar. Rendahnya hasil belajar siswa SD disebabkan oleh faktor-faktor seperti uraian sebelumnya, salah satunya adalah penggunaan model dalam pembelajaran yang belum maksimal. Seperti halnya masalah yang ditemukan dalam pembelajaran IPA selama observasi di SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA. Sehingga, dengan adanya permasalahan tersebut menyebabkan hasil belajar pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi, khususnya kelas IV C masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil belajar muatan IPA yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 75. Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas. Bahwa pembelajaran yang digunakan masih sering konvensional sehingga mempengaruhi hasil belajar IPA peserta didik.

Data-data di atas, diperkuat oleh beberapa studi terdahulu yang menjelaskan beberapa faktor rendahnya hasil belajar IPA. Menurut (Sudewiputri & Dharma, 2021), Hasil belajar rendah pada SD Gugus IV Kecamatan Sukasada disebabkan salah satu faktornya adalah karena guru masih menerapkan metode konvensional (ceramah) dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Sementara itu, studi menurut (Dewi et al., 2021), ditemukannya hasil belajar yang masih rendah pada peserta didik kelas IV SD

Negeri 4 Bhuana Giri dengan menunjukkan hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) hanya terdapat 6 peserta didik yang tuntas diatas KKM, persentase ketuntasan belajar 31,6% sedangkan 13 siswa yang tidak tuntas di bawah KKM dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 68,4%. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 56,8, sedangkan daya serap sebesar 56,8% dengan jumlah nilai keseluruhan sebesar 1080. Studi lainnya menurut (Purba, 2024), menunjukkan hasil belajar IPA yang masih rendah pada peserta didik kelas IV SD Negeri 122332 Pematang Siantar. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang belum bervariasi dan hanya buku paket yang digunakan oleh peserta didik sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil tes pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 122332 Pematang Siantar, menunjukkan hanya 10 dari 30 peserta didik yang mencapai KKM. Hal tersebut dapat dikategorikan bahwa hasil belajar masih tergolong rendah.

Berdasarkan studi sebelumnya, rendahnya hasil belajar bukanlah kasus tunggal. Hal tersebut selaras dengan permasalahan yang ada di SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi. Berdasarkan pengamatan peneliti selama Program Keterampilan Mengajar (PKM), bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar rendah adalah dikarenakan guru yang kurang dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Model yang digunakan di SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi masih sering konvensional, dan berpusat pada guru (*teacher center*). Adapun model pembelajaran lain yang digunakan yaitu *Project Based Learning* (PjBL). Tetapi, dengan penerapan PjBL peserta didik masih kurang terlibat dikarenakan saat pembelajaran berlangsung, yang mengerjakan *project* tersebut dominan dikerjakan oleh orang tua peserta didik. Sehingga dengan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik menjadi kurang dalam pemahaman materi yang menyebabkan hasil belajar yang dicapai masih rendah. Dengan permasalahan yang ada, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Rendahnya hasil belajar IPA dapat ditangani dengan model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan belajar aktif, yang berorientasi pada proses, dan menekankan pada pengalaman langsung melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Sulistyaningrum et al., 2024). *Discovery learning* merujuk pada partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran yang berusaha secara mandiri untuk mencari permasalahan dengan modal pengetahuan yang sudah dimiliki, kemudian mengemukakan pengetahuan baru berdasarkan proses eksperimen yang telah dilakukan (Kelana & Wardani, 2021).

Melalui model pembelajaran *discovery learning* peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi, menyelesaikan masalah, melakukan eksperimen, dan menemukan konsep secara mandiri. Dengan menempatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memberikan banyak kesempatan untuk berinteraksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitar serta memperluas pengetahuan mereka sendiri. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran *discovery learning* melalui tahapan-tahapan seperti stimulasi, indentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Tahapan-tahapan tersebut membuat peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam mengamati, menguji, dan menarik kesimpulan berdasarkan data ketika penerapan model pembelajaran *discovery learning* diintegrasikan dengan kegiatan eksperimen. Dengan memusatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini dapat menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *discovery learning* mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Uraian diatas diperkuat berdasarkan hasil studi terdahulu. Studi yang dilakukan oleh (Elvadola et al., 2022), menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* sangat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, studi dari (Sudirama et al., 2021) menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD. Studi lainnya yaitu dari (Niman et al., 2024), menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDK Beokina.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* Berbasis Eksperimen pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran IPA yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik SD. Sehingga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi alternatif untuk peningkatan hasil belajar IPA.

B. Identifikasi Area Dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa area permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SDN Duren Sawit 13 Pagi masih tergolong rendah.
2. Model pembelajaran yang diterapkan masih sering konvensional.
3. Kurang terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD Negeri Duren Sawit 13 Pagi. Penelitian ini menitikberatkan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui penemuan dengan bereksperimen yang dilakukan secara langsung. Melalui model pembelajaran *discovery learning* berbasis eksperimen, peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran secara teori, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, memverifikasi data, dan generalisasi. Hal tersebut membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan dapat memperdalam pemahaman peserta didik mengenai tumbuhan dalam pembelajaran IPA. Dengan aktifnya peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA (Sya'bana et al., 2024).

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area, dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA melalui model *discovery learning* berbasis eksperimen dalam pembelajaran IPA pada peserta didik kelas IV SD?
2. Apakah model *discovery learning* berbasis eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Dapat menjadi acuan bagi para pendidik sebagai alternatif merapkan model pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Dapat membantu peserta didik belajar dengan cara yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif. Sehingga, peserta didik dapat aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Sebagai acuan untuk kepala sekolah dalam memberikan arahan kepada guru untuk memilih model pembelajaran yang variatif khususnya pada mata pelajaran IPA dan dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.
4. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait model pembelajaran *discovery learning*, dan hasil belajar IPA.

Intelligentia - Dignitas